

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada hakekatnya proses belajar-mengajar adalah berkomunikasi, guru berperan sebagai pemberi informasi, peserta didik berperan sebagai penerima informasi dan informasi yang disampaikan tidak lain adalah pengetahuan atau kemampuan baru yang harus dimiliki peserta didik. Agar komunikasi dapat berjalan lebih efektif diperlukan media atau alat bantu pembelajaran yang dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran (Arifin, 2003).

Media pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam proses belajar-mengajar. Sadiman (2007) menyatakan bahwa media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Penggunaan media yang relevan akan menjadikan proses belajar-mengajar berlangsung efektif dan efisien.

Media pembelajaran yang ada saat ini sangatlah beragam, mulai dari media pembelajaran konvensional sampai media pembelajaran modern. Keberagaman media pembelajaran tersebut menuntut seorang guru untuk mampu memilih, mencari atau menampilkan media pembelajaran sesuai dengan topik materi yang akan disampaikan, sehingga mempermudah dalam menyampaikan konsep-konsep penting dan membantu mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu fungsi utama media dalam pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru (Arsyad, 2007). Hamidjojo dalam Arsyad (2007) menyebutkan bahwa penggunaan media pembelajaran diintegrasikan dengan tujuan isi pengajaran yang biasanya dituangkan dalam Garis-Garis Besar Perencanaan Pengajaran (GBPP) yang dimaksudkan untuk mempertinggi mutu kegiatan belajar-mengajar.

Pada era globalisasi ini, teknologi dan komunikasi semakin berkembang. Hal ini juga berdampak pada perkembangan media pembelajaran yang semakin meningkat. Saat ini, sudah mulai banyak dikembangkan media berbasis elektronik, seperti *slide*, media interaktif dalam bentuk *software* pembelajaran, dan lain-lain.

Para pakar pendidikan sering menganjurkan bahwa dalam pembelajaran, guru sebaiknya menggunakan media yang lengkap sesuai dengan kebutuhan. Video merupakan salah satu media yang lengkap karena menekankan pada dua aspek yaitu pendengaran (audio) dan penglihatan (visual). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sovocom Company, USA (dalam Chaeruman, 2007), kemampuan daya ingat manusia pada suatu informasi paling tinggi diperoleh jika informasi disampaikan melalui media audio-visual (video) yaitu sekitar 50%.

Tapi sampai saat ini, video jarang digunakan oleh guru dalam menyampaikan konsep-konsep kimia. Hal ini disebabkan karena masih terbatasnya video yang menyajikan konsep-konsep kimia tersebut.

Unsur lain yang juga penting dalam proses belajar-mengajar adalah metode pembelajaran (Arsyad, 2007). Metode pembelajaran atau cara mengajar, menyangkut cara guru memberikan pengalaman belajar kepada siswa sehingga kemampuannya dapat berkembang, dan belajar dapat berjalan secara efisien serta bermakna bagi siswa (Arifin, 2003).

Metode pembelajaran yang banyak digunakan agar siswa secara aktif mengalami, melihat langsung serta membuktikan suatu konsep yang sedang dipelajarinya adalah metode eksperimen dan metode demonstrasi. Fungsi dari kedua metode ini adalah menunjang kegiatan proses belajar untuk menemukan prinsip tertentu atau menjelaskan tentang prinsip-prinsip yang dikembangkan. (Arifin, 2003).

Dalam metode eksperimen, semua siswa terlibat secara langsung dalam melakukan percobaan. Sedangkan dalam metode demonstrasi, siswa tidak melakukan percobaan, hanya mengamati apa yang dikerjakan oleh guru (Roestiyah, 2001). Oleh karena itu metode demonstrasi dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Media pembelajaran video dapat memfasilitasi metode demonstrasi secara tidak langsung.

Kimia sebagai salah satu mata pelajaran yang ada di SMA mengandung tiga level pemahaman yaitu, simbolik, level mikroskopik, dan level makroskopik. Sejauh pengamatan peneliti, sampai saat ini pembelajaran kimia SMA hanya menekankan pada pemahaman simbolik saja, sedangkan pemahaman level makroskopik dan level mikroskopik jarang atau bahkan tidak pernah dilakukan.

Salah satu materi yang terdapat pada pembelajaran kimia kelas X adalah larutan elektrolit dan nonelektrolit. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan materi pokok larutan elektrolit dan nonelektrolit telah dilakukan, salah satunya adalah analisis level mikroskopis pada materi ini. Penelitian Erni (2008) membahas mengenai level mikroskopis yang berhubungan dengan pembelajaran materi pokok larutan elektrolit dan nonelektrolit. Akan tetapi, selain membahas mengenai level mikroskopis, aspek lain yang juga dipelajari pada materi ini adalah level makroskopis yaitu mengenai fenomena-fenomena yang berhubungan dengan larutan elektrolit dan nonelektrolit. Level makroskopis ini perlu diamati melalui sebuah percobaan. Berdasarkan silabus KTSP 2006 (Pusat Kurikulum, 2006), salah satu tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa setelah mempelajari materi larutan elektrolit dan nonelektrolit adalah siswa mampu mengidentifikasi sifat-sifat larutan elektrolit dan non-elektrolit serta mengelompokkannya berdasarkan percobaan.

Dari sepuluh sekolah menengah atas (SMA) di kota Bandung, sebanyak tiga sekolah yang tidak melaksanakan eksperimen untuk materi pokok larutan elektrolit dan nonelektrolit, hal tersebut disebabkan karena keterbatasan fasilitas, terbatasnya alokasi waktu pembelajaran dan kesukaran guru dalam mempersiapkan praktikum. Adanya berbagai macam kendala menyebabkan eksperimen sering kali tidak dilakukan, akibatnya tujuan pembelajaran tidak tercapai. Oleh karena itu, perlu dikembangkan suatu alternatif yang dapat mengatasi masalah tersebut. Salah satunya adalah membuat video demonstrasi pada materi pokok Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit. Dengan adanya video

demonstrasi ini, siswa tetap dapat mengamati fenomena-fenomena yang berkaitan dengan pembelajaran dan tujuan pembelajaran pun akan tercapai.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pemroduksian Video Demonstrasi pada Materi Pokok Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit”.

1.1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Bagaimana proses pemroduksian video demonstrasi pada materi pokok larutan elektrolit dan nonelektrolit?
2. Bagaimana kualitas video demonstrasi pada materi pokok larutan elektrolit dan nonelektrolit ditinjau dari isi materinya?
3. Bagaimana kualitas video demonstrasi pada materi pokok larutan elektrolit dan nonelektrolit ditinjau dari tampilannya?
4. Bagaimana pandangan guru mengenai video demonstrasi pada materi pokok larutan elektrolit dan nonelektrolit?

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan agar permasalahan yang akan dibahas lebih terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pada penelitian ini submateri pokok yang dibuat menjadi video adalah mengenai pengujian daya hantar listrik larutan elektrolit dan nonelektrolit.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan video demonstrasi yang berkualitas pada materi pokok larutan elektrolit dan nonelektrolit.

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan video demonstrasi yang berkualitas baik dari segi isi maupun tampilan. Selanjutnya video tersebut dapat dimanfaatkan untuk keperluan sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu media alternatif untuk menampilkan level makroskopis yang perlu diamati siswa ketika mempelajari materi pokok larutan elektrolit dan nonelektrolit
2. Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi (multimedia).

1.5. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam mengartikan dan menafsirkan judul penelitian, maka perlu dijelaskan istilah yang akan memungkinkan terjadinya salah tafsir, yaitu pengertian mengenai video demonstrasi. Video demonstrasi adalah video yang menampilkan demonstrasi percobaan (kimia).



